UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Komunikasi Katarsis Perempuan Penyintas Bunuh Diri Dengan Artificial Intelligence (Chat-GPT)
Panji Putra Ariyanto, Dr. Mufti Nurlatifah, S.I.P., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The development of conversational artificial intelligence has created new spaces for individuals to express experiences and emotions that are difficult to share with others. This study aims to understand the experiences of two female suicide survivors who used ChatGPT as a space for emotional communication and to conceptualize the communication process emerging from those experiences. Employing an interpretive paradigm and Edmund Husserl's phenomenological method, data were collected through in-depth interviews with two female suicide survivors who actively used ChatGPT in their daily lives to discuss trauma, loneliness, life pressures, experiences of bullying, relational conflicts, and thoughts they found difficult to disclose to other people. The experiences of both participants revealed that their use of ChatGPT emerged when they felt they lacked a safe space to share their stories. Through repeated conversations, they disclosed deeply personal experiences, received responses that they interpreted as acknowledgment of their suffering, reflected on their life experiences, and experienced emotional relief that helped them endure difficult periods. However, ChatGPT was not perceived as a substitute for human relationships or professional mental health support, but rather as a temporary source of support when such assistance was unavailable. This study proposes the concept of Human–AI Cathartic Communication, defined as a communication process through which individuals express, organize, and manage emotional experiences through interaction with conversational AI. The findings suggest that emotional relief in human–AI communication is shaped more by how users interpret and make meaning of the interaction than by the AI's capacity for authentic empathy.

Keywords: *artificial intelligence, human–machine communication, cathartic communication, chatbot, women, suicide survivors.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Komunikasi Katarsis Perempuan Penyintas Bunuh Diri Dengan Artificial Intelligence (Chat-GPT)
Panji Putra Ariyanto, Dr. Mufti Nurlatifah, S.I.P., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Perkembangan kecerdasan artifisial berbasis percakapan menghadirkan ruang baru bagi individu untuk menceritakan pengalaman dan emosi yang sulit disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman dua perempuan penyintas bunuh diri dalam menggunakan ChatGPT sebagai ruang komunikasi emosional serta mengonseptualisasikan proses komunikasi yang mereka alami. Penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan metode fenomenologi Edmund Husserl. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua perempuan penyintas bunuh diri yang secara aktif menggunakan ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari untuk membicarakan trauma, kesepian, tekanan hidup, pengalaman perundungan, konflik relasional, serta pikiran-pikiran yang sulit mereka ungkapkan kepada manusia lain. Pengalaman kedua partisipan memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT muncul ketika mereka merasa tidak memiliki ruang yang aman untuk bercerita. Dalam percakapan yang berlangsung berulang, partisipan menumpahkan pengalaman personal, menerima respons yang mereka maknai sebagai bentuk pengakuan atas penderitaan yang dialami, merefleksikan kembali pengalaman hidupnya, dan merasakan kelegaan emosional yang membantu mereka melewati masa-masa sulit. Namun, ChatGPT tidak dimaknai sebagai pengganti hubungan manusia maupun bantuan profesional, melainkan sebagai penopang sementara ketika dukungan tersebut belum tersedia. Penelitian ini menghasilkan konseptualisasi Komunikasi Katarsis Manusia–AI, yaitu proses komunikasi yang memungkinkan individu mengungkapkan, menata, dan mengelola pengalaman emosional melalui interaksi dengan AI percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa kelegaan emosional dalam komunikasi manusia–AI lebih berkaitan dengan pengalaman pengguna dalam memaknai interaksi tersebut daripada kemampuan AI untuk berempati secara autentik.

Kata kunci: AI, human–machine communication, komunikasi katarsis, chatbot, perempuan, penyintas bunuh diri.